



Penguatan Karakter Siswa pada Sekolah Berbasis Pesantren

Wawan Ridwan¹, Hasan Basri², Andewi Suhartini³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: cikajangridwan@gmail.com, hsnbsri76@gmail.com, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-08 Keywords: <i>Character Strengthening; Pesantren-Based Schools; Integrated Curriculum.</i>	The integrated curriculum is a product of efforts to integrate learning materials from various subjects. Integration is created by concentrating learning on a particular problem that requires a solution with material or materials from various disciplines. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. This research was conducted at Islamic Boarding School-Based Senior High Schools that implement an integrated curriculum as an effort to strengthen student character. The research design used a case study at SMA PLUS Ma'ruful Hidayah, Garut Regency. By collecting data through interviews and observations, it was found that the integrated curriculum system between the curriculum set by the National Education Office and the pesantren curriculum is the hallmark of SMA Plus Ma'ruful Hidayah itself. By implementing this integrated curriculum, it can strengthen the character of students, namely religious character, patience, discipline, honesty, creativity, independence, love of the motherland and responsibility.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-08 Kata kunci: <i>Penguatan Karakter; Sekolah Berbasis Pesantren; Kurikulum Terpadu.</i>	Abstrak Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metododeskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Berbasis Pesantren yang mengimplementasikan kurikulum terpadu sebagai upaya penguatan karakter siswa. Rancangan penelitian menggunakan studi kasus di SMA PLUS Ma'ruful Hidayah Kabupaten Garut. Dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi ditemukan bahwa sistem kurikulum terpadu antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) dan kurikulum pesantren ciri khas dari SMA Plus Ma'ruful Hidayah itu sendiri. Dengan menerapkan kurikulum yang dipadukan tersebut, maka dapat menguatkan karakter siswa/santri, yaitu karakter yang religius, sabar, disiplin, jujur, kreatif, mandiri, cinta tanah air dan tanggung jawab.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Secara umum, pengertian kurikulum menurut (Arifudin, 2021) adalah perangkat mata pelajaran yang terdiri dari program studi yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan, dimana di dalamnya terdapat rancangan pelajaran yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut (Darmawan, 2021) bahwa kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Humphreys sebagaimana dikutip (Supriani, 2022), kurikulum terpadu adalah "an integrated study is one in which children broadly explore knowledge in various subjects related to certain aspects of their environment". Yang artinya bahwa Integrated study adalah suatu konsep di mana peserta didik didorong untuk mendalami ilmu pengetahuan dalam berbagai subject yang

berkaitan dengan aspek lingkungan mereka secara menyeluruh". Kurikulum yang digunakan di SMA Plus Ma'riful Hidayah Garut merupakan sistem kurikulum terpadu atau merger kurikulum yaitu perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) dan kurikulum ciri khas dari Pesantren Ma'riful Hidayah itu sendiri. Untuk kurikulum yang berasal dari Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Karena kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Sedangkan kurikulum yang khas pesantren menerapkan mata pelajaran kepesantrenan seperti fiqih (Safinah), akhlak (Ta'lim Muta'lim), tauhid, tariah, nahwu, sorof, dan bahasa arab. Menurut (Na'im, 2021) bahwa dengan adanya kurikulum kepesantrenan yang diberikan kepada siswa/santri merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menguatkan karakter santri supaya menjadi lebih baik lagi, melalui mata pelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum yang diajarkan di lembaga pendidikan atau sekolah.

Pendidikan karakter menjadi fondasi dan inti utama pendidikan. Pendidikan karakter dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 yang berbunyi, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Melalui pendidikan karakter, akan tercipta generasi yang bermoral dan berpendidikan. Seperti dalam UU tersebut, pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan, tapi juga menjadi manusia yang berakhlak mulia yang berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan murid. Tujuannya, untuk membangun kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif pada alam dan masyarakat. pendidikan karakter berhubungan erat dengan psikis. Dengan pendidikan karakter, murid dapat ditanamkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan (Sinurat, 2022). Bagi murid, guru juga berlaku sebagai orangtua, teman, penasehat, dan

pendengar yang baik. Maka dari itu, keberadaan guru berperan penting membuat murid menjadi manusia yang baik, bijak dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan. Wajah karakter bangsa di masa depan, ditentukan dari karakter penerus bangsa masa kini. Tentu saja yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah individu dengan karakter yang merujuk pada nilai positif. Adanya pendidikan karakter tentu dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur.

Namun, lebih jauh dari itu, banyak manfaat pendidikan karakter, terutama untuk peserta didik. Pertama, pembentukan dan pengembangan potensi murid untuk berpikir baik, berhati nurani, berperilaku baik, dan berbudi luhur. Kedua, penguatan dan perbaikan peran murid sebagai individu dalam keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan negara untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini memperkuat perilaku sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural. Ketiga, pendidikan karakter bermanfaat dalam pembangunan dan peningkatan peradaban bangsa. Murid sebagai individu di masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, serta menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa sendiri. Keempat, dengan pembekalan budi pekerti, murid bisa memperoleh nilai-nilai luhur sebagai individu yang bermartabat, seperti nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong (Ulfah, 2019). Pendidikan karakter menurut Alkrienciechie sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Guru dinilai mampu mendidik dan membentuk siswa sebagai penerus generasi yang berkarakter Indonesia. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa sebagai role model, guru menerapkan bagaimana mengokohkan karakter dirinya dalam membangun karakter peserta didik. Selain guru, juga diperlukan dukungan antara pihak sekolah dengan orang tua murid untuk melihat perkembangan. Berikut ini adalah strategi menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Penguatan Karakter Siswa Pada Sekolah Berbasis Pesantren. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut

(Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Mayasari, 2021). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Penguatan Karakter Siswa Pada Sekolah Berbasis Pesantren.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi

juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Penguatan Karakter Siswa Pada Sekolah Berbasis Pesantren. Menurut Muhadjir dalam (Sofyan, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter yang Ingin Dibentuk dari Peserta Didik di SMA Plus Ma'riful Hidayah Cigedug Kabupaten Garut

Karakter yang dibentuk sebagai upaya penguatan karakter untuk santri selain sikap religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. santri juga dilatih untuk memiliki sikap cinta tanah air (Hubbul Wathan) atau nasionalisme, bersahabat/komunikatif, dan sikap gemar membaca. Hal ini juga dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya penguatan karakter untuk santri. Sikap cinta tanah air dalam penerapan kegiatan sehari-hari misalnya santri harus mengikuti pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin dan di dalam kegiatan tersebut juga menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sedangkan sikap bersahabat dalam penerapan kegiatan sehari-hari yaitu siswa tidak hanya mengenal/bersahabat dengan teman sebaya saja tetapi para siswa juga mengenal adik kelasnya seperti para peserta didik tingkat SMP. Selain itu, sikap gemar membaca juga terdapat pada siswa, karena para siswa begitu antusias datang ke perpustakaan dengan adanya buku-buku yang baru datang di perpustakaan.

Bentuk sikap tanggung jawab para santri di SMA Plus Ma'riful Hidayah adalah dengan sering mengikuti berbagai kegiatan perlombaan, baik dibidang akademik maupun non-akademik. Dengan mengikuti berbagai perlombaan santri dilatih agar memiliki sikap berani, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, juga terdapat para santri yang dipercaya dan maju untuk menjadi ketua OSIS. Hal ini, juga adalah salah satu bentuk sikap

tanggung jawab yang diberikan kepada santri tersebut sehingga memiliki sikap tanggung jawab ketika berada di dalam kegiatan organisasi dan dapat memimpin organisasi tersebut dengan baik.

2. Cara Memadukan Kurikulum untuk Membentuk Karakter

Penerapan kurikulum terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan upaya penguatan karakter (Arifudin, 2020). Hal ini diharapkan para santri selain memiliki karakter yang baik, mereka juga memiliki akhlak yang baik. Adapun akhlak yang baik yang dimiliki para santri disini salah satunya yaitu sikap menghormati dan sikap sopan santun baik kepada guru, ustadz maupun kyainya. Tidak hanya itu saja, para santri juga memiliki sikap hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Cara memadukan karakter dengan kurikulum di SMA Plus Ma'riful Hidayah juga diterapkan dalam salah satu kegiatan rutini sebelum mengawali Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik untuk mata pelajaran umum maupun untuk mata pelajaran kepesantrenan. Untuk mata pelajaran umum biasanya guru-guru menerapkan kegiatan literasi yaitu kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran. Sedangkan untuk mata pelajaran keagamaan sendiri kegiatan yang dilakukan sebelum KBM yaitu kegiatan membaca Al-Quran dan Asmaul Husna dengan jangka waktu 15 menit. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter santri yang gemar membaca, agar mereka semakin memiliki karakter yang baik.

3. Jenis Kurikulum yang dipadukan

Kurikulum yang diterapkan di SMA Plus Ma'riful Hidayah Cigedug Kabupaten Garut merupakan sistem kurikulum terpadu atau merger kurikulum yaitu perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) dan kurikulum kepesantrenan ciri khas dari pondok pesantren Ma'riful Hidayah itu sendiri. Untuk kurikulum yang berasal dari Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) sekolah menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka 2013 (K-13). Karena kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013 (K-13). Sedangkan kurikulum yang merupakan ciri khas pesantren Ma'riful Hidayah sendiri sekolah menggunakan mata

pelajaran keagamaan seperti kitab kuning, fiqih, akhlak, tauhid, tarikh, nahwu, sorof, dan bahasa arab.

4. Implementasi Pembelajaran Kurikulum yang Telah dipadukan dengan Pembentukan Karakter

Implementasi kurikulum terpadu dalam proses kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan pembentukan karakter yaitu guru dan peserta didik harus disiplin (Irwansyah, 2021). Sehingga pada saat ada kegiatan pembelajaran sudah dimulai para guru dan santri harus sudah berada di ruang kelas masing-masing. Apabila santri ada yang terlambat memasuki ruang kelas, maka santri tersebut akan diberikan sanksi/ta'zir berupa berjalan sambil jongkok dari lorong sekolah sampai ke kelas kemudian membaca surat-surat pendek. Menerapkan sikap religius dan jujur di SMA Plus Ma'riful Hidayah, Para santri harus jujur, tidak boleh menyontek pada saat kegiatan ulangan di kelas. Apabila ada yang ketahuan menyontek maka santri tersebut akan dikenakan sanksi/ta'zir. Sehingga santri harus memiliki sikap jujur. Sedangkan, sikap religius juga diimplementasikan kepada santri dalam kegiatan pembelajaran, guru atau ustadz memimpin membaca doa-doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter santri yang juga diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran.

5. Tantangan dalam Memadukan Kurikulum

Kurikulum terpadu yang digunakan di SMA Plus Ma'riful Hidayah Kabupaten Garut yaitu antara Kurikulum 2013, dan kurikulum kepesantrenan yang diajarkan satu paket di dalam lembaga pendidikan, hal ini menjadikan tantangan dalam memadukan kurikulum karena ketika ada pertemuan dengan dewan guru mata pelajaran, misalnya pada saat MGMP maka para guru-guru akan menanyakan mengapa kurikulum yang digunakan di SMA Plus Ma'riful tidak sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Diknas, tetapi menggunakan beberapa kurikulum. SMA Plus Ma'riful Hidayah menggunakan kurikulum terpadu karena sekolah tidak berdiri sendiri dan berada di dalam yayasan maka aturannya kurikulum yang digunakan harus terpadu. Dengan diterapkannya kurikulum terpadu, maka sekolah harus bisa mengatur alokasi waktu dalam jadwal pembelajaran dan di

dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, guru harus pandai-pandai dalam mengatur waktu ketika kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, baik untuk mata pelajaran umum maupun mata pelajaran kepesantrenan keduanya sama-sama bisa seimbang. Untuk laporan ke Pendidikan Nasional (Diknas), Diknas sendiri tidak pernah mempermasalahkan dan memahami walaupun SMA Plus Ma'riful Hidayah menggunakan kurikulum terpadu, asalkan tujuan akhir pembelajaran bisa tercapai.

Kurikulum keagamaan merupakan suatu kurikulum internal yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk mencapai pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Dengan adanya kurikulum keagamaan/kepesantrenan ini diharapkan kebutuhan santri untuk memperoleh ilmu agama dapat tercapai, selain itu tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Kurikulum kepesantrenan biasanya mengajarkan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama seperti fiqih, akhlaq, tauhid, tawhid, nahwu, sorof, dan bahasa arab. Kelebihan dari diterapkannya kurikulum terpadu yaitu hubungan silaturahmi antara guru yang mengajar mata pelajaran umum dengan para ustadz/ustadzah yang mengajar mata pelajaran diniyah menjadi harmonis dan tidak ada perbedaan. Selain tujuh mata pelajaran diniyah tersebut, juga terdapat satu mata pelajaran khusus untuk menghafal yaitu mata pelajaran muhafadzah/hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist tematis. Pada mata pelajaran ini para peserta didik diharuskan menghafal ayat atau hadist dengan jumlah masing-masing 40 dalam 1 tahun. Karena pondok ini merupakan jenis pondok modern atau biasa disebut dengan pesantren khalaf, sehingga tidak hanya pembelajaran kitabnya saja yang diberikan kepada santri, tetapi juga memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu umum juga ilmu agama.

Manfaat dari adanya pembelajaran yang dipadukan dengan pembentukan karakter yaitu diharapkan siswa/santri akan memiliki karakter yang lebih baik (akhlakul karimah), dengan memiliki akhlakul karimah maka peserta didik/santri tersebut akan dicintai Allah, nabinya, orang tuanya, dan teman-temannya serta benar-benar memahami ajaran agama islam setelah lulus dari sekolah dan pondok pesantren. Hal ini juga diutarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA (2014) me-

nyatakan bahwa: Sekolah berbasis pesantren merupakan "upaya dalam memadukan keunggulan pelaksanaan pendidikan di sekolah dan keunggulan pelaksanaan pendidikan yang ada di pondok pesantren". Alasan sekolah berbasis pesantren perlu untuk dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa melalui pendidikan karakter di usia SMA, karena siswa usia SMA adalah tingkatan usia yang rentan. Karena pada usia ini anak akan mudah terpengaruh budaya yang ada di sekitarnya. Dengan adanya pendidikan berbasis pesantren diharapkan mampu membentuk karakter anak yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Implementasi pembelajaran kurikulum yang dipadukan dengan pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di dalam kelas merupakan salah satu upaya untuk memperkuat upaya penguatan karakter dan akhlak siswa pada sekolah berbasis pesantren atau sekolah yang berada di lingkungan pesantren.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di SMA Plus Ma'riful Hidayah merupakan sistem kurikulum terpadu atau merger kurikulum yaitu perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas), dan kurikulum kepesantrenan ciri khas dari pondok pesantren Ma'riful Hidayah itu sendiri. Untuk kurikulum yang berasal dari Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) sendiri sekolah menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Sedangkan kurikulum kepesantrenan sendiri sekolah menggunakan mata pelajaran keagamaan seperti kitab kuning, fiqih, akhlak, tauhid, tawhid, nahwu, sorof, dan bahasa arab. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran kurikulum yang dipadukan dengan pembentukan karakter yaitu pertama sikap religius yang diterapkan pada kegiatan membaca doa bersama, sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kedua dalam proses kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan pembentukan karakter yaitu guru dan peserta didik harus disiplin. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran sudah dimulai para guru dan peserta didik harus segera memasuki ruang kelas masing-masing. Ketiga para peserta

didik harus jujur, tidak boleh menyontek pada saat ujian sedang berlangsung. Apabila ada peserta didik yang menyontek maka peserta didik tersebut akan dikenakan sanksi/ta'zir. Sehingga, setiap peserta didik harus memiliki sikap jujur.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut: Kepada kepala Yayasan Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah Kabupaten Garut, sistem penerapan kurikulum terpadu harus dipertahankan, karena dengan adanya kurikulum terpadu peserta didik/santri akan memperoleh ilmu umum maupun ilmu agama secara sekaligus. Kepada Kepala Sekolah di SMA Plus Ma'riful Hidayah, terus memberikan pelatihan kepada guru-guru, baik guru yang mengajar mata pelajaran umum maupun guru yang mengajar mata pelajaran kepesantrenan. Agar guru-guru bisa terus berupayad dalam membentuk karakter peserta didik dengan mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung
- Fadlillah. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Nurochim. (2016). Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial. *Al-Tahrir*, 16 (1): 71-79.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta

- Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Subhan. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.